



**PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN TELEVISI TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA PADA SISWA SMKN 2 MARABAHAN
INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA AND TELEVISION ON SPEAKING SKILLS ON
STUDENTS OF SMKN 2 MARABAHAN**

¹Sri Normuliati dan ²Istiqamah

SMKN 2 Marabahan, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Februari

Dipublikasi
Maret

ABSTRAK

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Di era teknologi dan perangkat media yang ada saat ini, banyak orang menggunakan media sosial dan televisi dalam membaca dan menyimak berbagai informasi, pengetahuan maupun hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial dan televisi terhadap keterampilan berbicara pada siswa SMKN 2 Marabahan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional.

Kata kunci: Media Sosial, Televisi, Keterampilan Berbicara

ABSTRACT

Speaking skills are closely related to vocabulary development obtained through listening and reading activities. In the era of technology and existing media devices, many people use social media and television in reading and listening to various information, knowledge and entertainment. This study aims to determine the effect of the use of social media and television on the speaking skills of 2 Marabahan SMKN students. This research is a quantitative research with correlational techniques.

Keywords: Social Media, Television, Speaking Skills

*e-mail :
srinormuliati@gmail.com

Orcid :

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi agar dapat tercapai dengan baik, seseorang memerlukan keterampilan berbahasa secara optimal. Ada empat jenis keterampilan berbahasa yaitu meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, maka berbicara tentu juga tetap memperhatikan unsur kebahasaan (yang berkaitan dengan ketatabahasaan). Bagaimanapun ketika seseorang berbicara, berarti saat itu pula ia menggunakan bahasa. Setiap pembicara tentu harus menyadari bahwa bahasa yang digunakannya memiliki aturan atau kaidah tertentu yang harus ia pahami. Ia perlu memperhatikan kaidah-kaidah tertentu yang harus ia pahami. Ia perlu memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa yang digunakan dan harus menyesuaikan dengan konteks situasi, kondisi, dan sosial budayanya (zulkipli, 2009:9)

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Mulgrave dalam Tarigan, 2008:16 menyatakan bahwa berbicara adalah alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya.

Linguis berkata bahwa "speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah

kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa (Greene & Pretty dalam Tarigan, 2008: 3)

Sehubungan dengan keterampilan berbicara, secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi (Mulyati dkk,2008:1.11)

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*topersuade*)

Keterampilan berbicara juga memiliki hubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak dan membaca. Dalam hubungannya dengan keterampilan berbicara, menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang saling melengkapi, keduanya saling bergantung. Tidak ada yang perlu dikatakan jika tidak ada seseorang pun yang mendengarkan, dan meskipun mungkin kita dapat menyimak

nyanyian, komunikasi yang diucapkan merupakan hal yang utama yang perlu disimak (Ngalimun & Alfulaila, 2014: 43)

Begitu pula hubungannya dengan keterampilan membaca. Keterampilan berbicara akan diperoleh secara maksimal apabila pembicara banyak membaca. Berbagai informasi dalam teks dapat dikemukakan kembali secara lisan ketika berbicara dengan orang lain atau siapapun (Mulyati, 2008:7.36)

Kegiatan menyimak dan membaca di era teknologi dan perangkat media yang ada saat ini telah merasuki kehidupan seseorang. Media sosial bukan lagi sesuatu yang asing dalam kehidupan seseorang. Media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun beraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Nasrullah (2017:39) mengategorikan media sosial ke dalam enam kategori besar, yaitu:

1. Media jejaring sosial (*social networking*)

Social networking atau jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual.

2. Jurnal *online* (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan sebagainya.

3. Jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*)

Microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya.

4. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari

dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya.

5. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

6. Media konten bersama atau *wiki*

Media sosial selanjutnya adalah *wiki* atau media konten bersama. Mengapa disebut media konten bersama? Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedia, *wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tentang satu kata.

Selain media sosial, televisi merupakan media audio visual atau suatu media yang dapat menampilkan suara sekaligus gambar atau yang biasa disebut juga sebagai media pandang dengar. Karena media ini bisa dilihat dari indra penglihatan dan pendengaran. Dengan kemampuan audio visualnya, televisi merupakan media yang paling mudah dicerna oleh khalayak semua umur.

Televisi berasal dari kata *tele* dan *visie*, *tele* artinya jauh dan *visie* artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer dalam Rusman dkk, 2015:184). Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain.

Menurut Effendy dalam Rusman dkk (2015:185-186), televisi mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu:

1. Fungsi penerangan (*the information function*)

Televisi mendapat perhatian yang besar di kalangan masyarakat karena dianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang sangat memuaskan.

2. Fungsi pendidikan (*the educational function*)

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan dengan makna pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.

3. Fungsi hiburan (*the entertainment function*)

Sebagai media yang melayani kepentingan masyarakat luas, fungsi hiburan yang melekat pada televisi nampaknya lebih dominan dari fungsi lainnya. Fungsi hiburan ini amat penting, karena ia menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk mengisi waktu mereka dari aktivitas di luar rumah.

Kegiatan menyimak dan membaca di era teknologi dan perangkat media yang ada saat ini telah merasuki kehidupan seseorang. Terlepas dari tujuan dan manfaat apa yang didapat dari perangkat tersebut, teknologi telah memberikan akses kepada seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat jejaring (*network society*) tanpa batasan-batasan demografis, budaya, sosial dan sebagainya (Nasrullah, 2017:9-10). Masyarakat menjadi akrab dengan menyimak dan membaca dari media sosial yang berkembang maupun menyimak tayangan televisi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, pengetahuan maupun hiburan.

Keterampilan membaca dan keterampilan menyimak dari media sosial dan televisi bisa dimanfaatkan generasi muda, khususnya para pelajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan adanya hubungan yang erat antar keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara akan diperoleh secara maksimal apabila pembicara banyak membaca dan banyak menyimak.

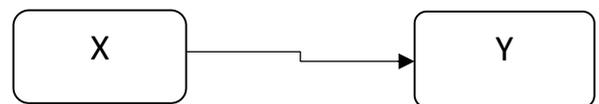
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mementingkan variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel itu harus didefinisikan dalam

bentuk operasional dari masing-masing variabel (Siregar, 2015:30). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) atau lebih dari satu variabel. (Arifin, 2012:54).

Teknik yang digunakan adalah teknik korelasional, yaitu penelitian yang sifatnya melukiskan hubungan yang terdapat diantara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional berusaha menetapkan ada tidaknya hubungan antara 2 atau beberapa variabel dan dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain.(Arikunto, 2006:239)

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pengaruh media sosial dan televisi (X) dan keterampilan berbicara sebagai variabel terikat (Y).Rancangan Penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X = Media sosial dan televisi

Y = Keterampilan berbicara

Populasi yang diambil dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas X jumlah 282 orang dengan jumlah subjeknya diambil 10 %. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus dari Slovin. Didapatkanlah jumlah sampel penelitian sebanyak 74 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pengukuran variabel penelitian adalah instrumen angket. Butir-butir angket disusun berdasarkan variabel penelitian yaitu media sosial, televisi dan keterampilan berbicara siswa. Angket yang diisi merupakan angket tertutup dengan model skala Likert yang gradasinya

ditetapkan skor 1 sampai 5 untuk variabel media sosial dan televisi yaitu Sangat Sering (SS) = 5, Sering (S) = 4, Cukup Sering (CS)= 3, Tidak Sering (TS)= 2, Sangat Tidak Sering (STS) = 1. Variabel keterampilan berbicara siswa didapatkan dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang bersangkutan dan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia.

Data penelitian yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik perhitungan statistik. Data dalam penelitian ini berupa serangkaian angka-angka yang menggambarkan media sosial, televisi dan keterampilan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari penyebaran angket sebanyak 74 responden, diperoleh data dan dijabarkan menurut variabel media sosial dan televisi, serta keterampilan berbicara siswa SMKN 2 Marabahan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Media Sosial dan Televisi

Skor untuk variabel media sosial dan televisi diperoleh skor tertinggi sebesar 129 dan skor terendah sebesar 69. Mean sebesar 96,23, Median 97,00, Standar Deviasi 11,69 dan varian 136,75. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan kedalam 3 (tiga) bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1

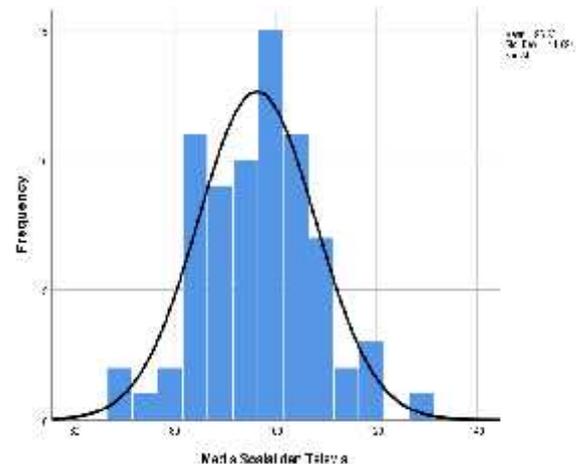
Pengelompokkan Skor Media Sosial dan Televisi

No	Interval	F	Persentase	Keterangan
1	> 108	12	16%	Tinggi
2	85 ≤ x ≤ 108	52	70%	Sedang
3	< 85	10	14%	Rendah
	Jumlah	74	100%	

Dari tabel diatas nampak bahwa skor media sosial dan televisi terbanyak ada pada kategori sedang. Media sosial dan televisi tinggi dan sedang terdapat 86%. Artinya media sosial dan televisi sudah mendekati optimal meskipun

demikian masih terdapat 14% yang belum optimal atau rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan data skor untuk variabel media sosial dan televisi terdistribusi sebagaimana terlihat pada histogram berikut ini:



Grafik 1 Media Sosial dan Televisi

Dari histogram 1 di atas terlihat skor media sosial dan televisi berdistribusi normal dengan mean 96,23 dan median 97,00 sehingga tampak nilai mean lebih kecil daripada median atau dengan kata lain sebaran tersebut menceng secara negatif. Artinya media sosial dan televisi tergolong tinggi.

2. Deskripsi Data Keterampilan Berbicara

Skor untuk variabel keterampilan berbicara siswa SMKN 2 Marabahan, skor tertinggi sebesar 84,00 dan skor terendah sebesar 60,00. Mean sebesar 72,86 median 72,50, standar deviasi 6,82 dan varian 46,50. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan kedalam 3 (tiga) bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

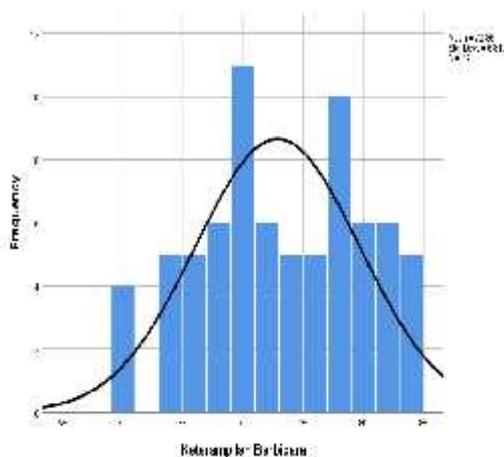
Tabel 2

Pengelompokkan Keterampilan Berbicara

No	Interval	F	Persentase	Keterangan
1	> 80	11	15%	Tinggi
2	66 ≤ x ≤ 80	49	66%	Sedang
3	< 66	14	19%	Rendah
	Jumlah	74	100%	

Dari tabel diatas nampak bahwa skor keterampilan berbicara siswa paling banyak pada kategori sedang. Keterampilan berbicara tinggi dan sedang terdapat 81%. Artinya hasil belajar sudah mendekati optimal meskipun demikian masih terdapat 19% yang belum optimal atau rendah.

Berdasarkan hasil pengolahan data skor untuk variabel keterampilan berbicara terdistribusi sebagaimana terlihat pada histogram berikut ini:



Grafik 2 Histogram

Keterampilan Berbicara

Dari histogram 2 di atas terlihat skor keterampilan berbicara siswa berdistribusi normal dengan mean 72,86 dan median 72,50 sehingga tampak nilai mean lebih besar daripada median atau dengan kata lain sebaran tersebut menceng secara positif. Artinya keterampilan berbicara tergolong tinggi.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Uji normalitas sebaran bahwa distribusi data variabel bebas dan terikat adalah normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai **Kolmogorov Smirnov** menggunakan program analisis statistik **SPSS PASW Statistics 25**. Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika

nilai probabilitas < 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Media Sosial dan Televisi	Keterampilan Berbicara
N		74	74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.23	72.86
	Std. Deviation	11.694	6.819
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.093
	Positive	.056	.082
	Negative	-.053	-.093
Test Statistic		.056	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.187 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3 Kolmogorov Smirnov

Hasil uji normalitas berdasarkan tabel **Kolmogorov Smirnov** menunjukkan nilai probabilitas variabel media sosial dan televisi ialah 0,200; nilai probabilitas variabel keterampilan berbicara 0,187. Nilai probabilitas atau **Asymp. Sig. (2-tailed)** variabel-variabel tersebut > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sudarmanto, 2005).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antar masing-masing variabel penelitian. Untuk menguji linearitas tersebut digunakan uji F.

Variabel bebas dan variabel terikat berhubungan secara linear artinya apabila dibuat **scatter diagram** dari nilai variabel X dan variabel Y dapat ditarik garis lurus pada pancaran titik-titik kedua nilai variabel tersebut. Sebaliknya jika tidak dapat ditarik garis lurus atau tidak mendekati garis lurus, maka data tersebut tidak bersifat linear.

ANOVA Table

Keterampilan Berbicara *	Between (Combi ned)	.289
Media Sosial dan Televisi	Linearity	.701
	Deviatio n from Linearity	.265
	Within Groups	
	Total	

Tabel. 4 ANOVA

Berdasarkan tabel 4.5 ANOVA diperoleh nilai sig 0,265 Deviation from Linearity yang lebih dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa hubungan X terhadap Y adalah Linear.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Akibat yang muncul jika sebuah model regresi berganda memiliki kasus multikolinieritas adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel eksogen yang masuk pada model. Sehingga signifikansi yang digunakan akan menolak hipotesis nol akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak sah (valid) untuk menaksir variabel endogen.

Menguji adanya kasus multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai **Variance Inflating Factor (VIF)**. Apabila nilai VIF suatu model kurang dari **10** maka model tersebut dinyatakan bebas kasus multikolinieritas. Mendapatkan nilai VIF menggunakan bantuan program **SPSS PASW Statistics 25**.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance
	B	Std. Error				
1 (Constant)	70.443	6.655		10.585	.000	
			Beta			

Media Sosial dan Televisi	.025	.069	.043	.367	.715	1.000
---------------------------	------	------	------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Tabel 5

Hasil uji multikolinieritas berdasarkan Tabel **Coefficients** menunjukkan nilai VIF variabel media sosial dan televisi ialah 1,000. Nilai VIF variabel penelitian kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel-variabel tersebut berasal dari populasi yang bebas dari kasus multikolinieritas.

Penyajian hasil-hasil uji asumsi data yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas terhadap data penelitian, secara umum dapat dijelaskan bahwa data yang dianalisis telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknik analisis regresi dan analisis jalur (**path analysis**).

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial dan televisi terhadap keterampilan berbicara. Uji yang digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh media sosial dan televisi (X) dengan keterampilan berbicara (Y) adalah **analisis regresi linear sederhana**.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	70.443	6.655		10.585	.000
	Media Sosial dan Televisi	.025	.069	.043	.367	.715

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Hasil analisis dengan bantuan program **SPSS PASW Statistics 25** memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,715. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan taraf signifikansi

0,05 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,715 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak (Santoso, 2000). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial dan televisi terhadap keterampilan berbicara ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial dan televisi dengan keterampilan berbicara siswa kelas X SMKN 2 Marabahan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh media sosial dan televisi terhadap keterampilan berbicara dalam analisis regresi linear sederhana, dapat dilihat dari nilai R Square berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.043 ^a	.002	-.012	6.860

a. Predictors: (Constant), Media Sosial dan Televisi

Dari output di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,002. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh media sosial dan televisi terhadap keterampilan berbicara adalah sebesar 2% sedangkan 98% keterampilan berbicara dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media sosial dan televisi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara. Hal ini berdasarkan hasil analisis **regresi linear sederhana** dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,715 > 0,05$. Selain variabel yang diteliti, yaitu media sosial dan televisi, terdapat faktor lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta

Diplan. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN 5 Panarung Palangka Raya. (Tesis). DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM, 2009.

Jailani, Muhammad. 2019. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Untuk Berwirausaha. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1):35-42.

Karyanti, Muhammad Andi Setiawan. 2018. Model Konseling Kelompok Teknik Ekspresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2):129-136.

Morissan. 2013. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana

Mulyati, Yeti. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Musaba, Zulkifli. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Ngalimun & Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.

- Ramli, Muhamad & Isnawati. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horay. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1):6-10.
- Rusman dkk. 2015. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa
- Santoso,S.2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : Gramedia
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Sudarmanto, R.G. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda Dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zulkifli. 2009. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Banjarmasin: Program Pascasarjana PBSID FKIP